

---

## KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

**Aulia Fitridah<sup>1</sup>, Alfianoor<sup>2</sup>, Ilham Asqalani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pada Ma'had Aly Rakha Amuntai Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
<sup>1,2,3</sup>Jl. Rakha, Pakapuran, Kec. Amuntai Utara, Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan  
Email: [auliafitridah@gmail.com](mailto:auliafitridah@gmail.com)<sup>1</sup>, [hajialfianoor@gmail.com](mailto:hajialfianoor@gmail.com)<sup>3</sup>, [ilhamasqalani@gmail.com](mailto:ilhamasqalani@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertolak dari latar belakang bahwa suatu konsep yang memiliki tujuan dan arah dari kehidupan, yaitu kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat menurut pandangan Imam Al-Ghazali. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali, faktor-faktor apa saja menuju kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dan kiat-kiat kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali, dan untuk mengetahui faktor-faktor untuk menuju kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali serta untuk mengetahui kiat-kiat kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali yaitu manusia akan bernilai sempurna apabila mampu mendisiplinkan diri dengan sarana *kimiya' al-sa'adah* yang akan menaikkan tingkatan hewan ke tingkat malaikat. Tanpa kebahagiaan maka kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang Maha Sempurna. Faktor-faktor menuju kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali, yaitu menjadi tahapan pula dalam perjalanan menuju *ma'rifatullah* ataupun kebahagiaan yang hakiki, yaitu *tobat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, cinta, dan ikhlas* (rela). Adapun faktor utama yang dapat mengundang kebahagiaan adalah faktor yang membangkitkan cinta kepada Allah SWT. Untuk mencapai cinta kepada Allah diperlukan tahapan-tahapan yang tidak gampang dan memerlukan waktu yang panjang untuk mereflek diri. Kiat-kiat kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali, yaitu jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal, seandainya memandang ke arah ilmu, niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya, niscaya juga mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaannya dan sebagai jalan mendekati diri kepada Allah SWT dan *ma'rifatullah*. *Ma'rifatullah* menurut konsep Al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya. Menurut al-Ghazali *ma'rifatullah* merupakan sumber dan puncak kelezatan beribadah yang dilakukan oleh seorang manusia di dunia ini. Dalam *Tasawuf*, para ulama termasuk pula Imam Al-Ghazali menyusun suatu sistem yang dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yang tersusun dalam tiga tingkat yaitu: *Takhalli, tahalli, dan tajalli*. Dengan demikian, Tasawuf merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### Kata Kunci :

Konsep, Kebahagiaan, Imam Al-Ghazali

---

## PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan tema yang sering dijadikan bahan pembicaraan orang, dari dulu hingga sekarang. Semua orang mendambakan kebahagiaan, tidak ada seorangpun tidak ingin mencicipi kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan sebagaimana kebaikan, kesuksesan, dan keberkahan selalu dicari manusia, tiada henti manusia mencari arti hakikat bahagia dan memikirkan cara untuk berbahagia sebagaimana yang telah dinyatakan Aristoteles dalam Stephani bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang selalu didambakan umat manusia.<sup>1</sup>

Namun konsep kebahagiaan itu sendiri memiliki konsep yang subjektif, karena tiap individu memiliki tolak ukur yang berbeda. Apalagi pada faktanya, setiap manusia di dunia mempunyai keragaman, sehingga ada kemungkinan proses maupun bentuk kebahagiaan juga beragam, seperti bentuk kebahagiaan dalam berbagai faktor atau sudut pandang agama, budaya, lingkungan geografis, kepribadian dan sebagainya.

Secara umum manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna, baik secara rohani maupun jasmani. Dengan segala kelebihanannya manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi di dunia ini, dengan bahagia yang menjadi tujuan utamanya. Karena semua manusia mendambakan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Kebahagiaan diharapkan bisa dirasakan tanpa dibatasi oleh waktu maupun tempat tertentu, baik secara personal maupun komunal. Tidak hanya kebahagiaan di dunia, kebahagiaan di akhirat juga menjadi dambaan setiap manusia.<sup>2</sup> Untuk hal ini, Islam selalu mengajarkan untuk selalu berdoa:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah : 201).<sup>3</sup>*

Konsep kebahagiaan telah banyak dibahas melalui berbagai perspektif yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula. Jika merujuk kepada etimologi, kata bahagia berasal dari bahasa arab yaitu *Sa 'adah* yang artinya kebahagiaan.<sup>4</sup> Kebahagiaan merupakan hal yang relatif tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator kebahagiaannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa dan amal shaleh agar

---

<sup>1</sup> Stephani Raihana Hamdan, "Konsep Happiness ditinjau dari Psikologi Positif dan Islam", *Prosiding* (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2016), h. 390.

<sup>2</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2019), h. 1.

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, tth), h. 49.

<sup>4</sup> Yenni Mutia Husen, *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali*, dimuat dalam *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), h. 8.

---

mendapat kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaanya.<sup>5</sup>

Begitu juga dalam mencapai kebahagiaan, terutama bagi yang sudah berkeluarga harus pula dilandasi kasih dan sayang baik terhadap istri, juga terhadap anak. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya menanamkan rasa sayang kepada anak, salah satunya dengan menciumnya. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata:

قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ :  
إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.  
(رواه مسلم).<sup>6</sup>

*Artinya: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin 'Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro' bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro' berkata, 'Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun melihat kepada Al-'Aqro' lalu beliau berkata, 'Barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi.'" (HR. Muslim, no. 2318).*

Dengan demikian, kasih sayang akan mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga. Kebahagiaan juga merupakan tumpuan cita dan harapan dalam kehidupan, oleh sebab itu kebahagiaan menjadi sangat berharga. Kebahagiaan menjadi motif paling dasar dari segala sesuatu yang kita kerjakan. Setiap perbuatan manusia digerakan oleh keinginan, akan tetapi keinginan atau hasrat manusia tidak akan ada ujungnya. Setelah meraih sesuatu yang diinginkan maka timbul rasa jenuh setelahnya, dan tidak setiap manusia bisa menemukan jalan yang mudah dan benar untuk meraih tujuan-tujuan kebahagiaanya. Sebagian orang harus menempuh jalan yang berliku. Jalan yang ditempuh tergantung pada masing-masing individu.

Masalah kebahagiaan merupakan topik yang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Sementara kebahagiaan yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik yang masih labil. Artinya dinamika kebahagiaan hidup manusia begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan yang lainnya. Mulai dari bagaimana hakikaknya hingga jalan-jalan yang ditempuh untuk meraihnya. Ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan, bahkan ada sebagian orang yang berpendapat bahwa kebahagiaan bisa diukur dari seberapa banyak kekayaan materil yang dimilikinya. Sebagian lain juga ada yang beranggapan bahwa unsur bahagia ditemukan dalam kesehatan jasmani. Sebagian pula meyakini bahwa kebahagiaan terletak pada pangkat, kedudukan, ketenaran. Disi lain, golongan mistinisme juga memiliki keyakinan tersendiri dalam mengartikan kebahagiaan, yaitu kebahagiaan hanya bisa didapat pada kegiatan puncak mistiknya.

---

<sup>5</sup> Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Terj, Ahmad Rofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 94.

<sup>6</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj Al Qusyairi An Naisaburi, *Sahih Muslim Jilid 2*, (Damaskus: Darul Fikri, tth), hlm. 456.

---

Di sisi lain, bahagia tidak memiliki bentuk baku. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak demikian bagi orang lain. Bahagia adalah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing. Menurut Epikuros yang menjadi ukuran baik dan buruknya tingkah laku manusia ialah kelezatan atau kesenangan. Oleh karena itu, dasar dari etikanya ialah mencari kesenangan hidup yang merupakan sesuatu yang paling tinggi nilainya. Kesenangan hidup tidak berarti memiliki kekayaan dunia sebanyak-banyaknya, melainkan kesenangan badaniah dan rohaniah. Tubuh merasakan kesehatan dan kenikmatan, serta yang paling penting adalah kesenangan jiwa. Menurutnya manusia hendaknya memiliki emosi yang stabil, baik dalam keadaan suka maupun duka, yakni tetap tenang jiwanya dan pandai memelihara tali persahabatan.<sup>7</sup>

Dalam konsep Al-Ghazali yang penulis pilih sebagai pandangan selanjutnya yang mana penggagasnya dikenal sebagai Ulama Hujjatul Islam yang menghidupkan kembali keilmuan agama, beliau membicarakan kebahagiaan dengan sebuah gagasan dan diabadikan dalam konsep *kimiya sa'adah* dengan runtutan pengetahuan diri, Tuhan, alam semesta, dan akhirat juga beliau menambahkan konteks eksistensi hidup manusia sebenarnya dengan sudut pandang wahyu suci dalam Al-Qur'an.<sup>8</sup> sehingga konsep beliau sangat menjanjikan penulis untuk bahan kajian komparasi konsep sebelumnya, alasan ini berdasar ketokohan dan kualitas keilmuan yang nyata dan jelas tertuang dalam konsep tersebut.

Dalam literatur lain Al-Ghazali berpendapat bahwa "Bahagia dan kelezatan yang sejati ialah bilamana dapat mengingat Allah." Kata beliau seterusnya, "Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila kita merasakan nikmat kesenangan dan kelezatannya. Dan kelezatan itu ialah menurut tabiat kejadian masing-masing maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain di tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh ma'rifat kepada Allah karena hati itu dijadikan untuk mengingat Allah".<sup>9</sup>

Oleh sebab itu tidaklah ada satu *ma'rifat* yang lebih besar daripada ma'rifatullah. Tidak ada pula suatu pandangan yang lebih indah dari pandangan Allah. Sebab segala kelezatan dan kegembiraan, kesenangan dan sukacita yang ada di atas dunia ini, semuanya hanya bertakluk kepada pertimbangan nafsu sebab pertimbangan nafsu, dan semuanya akan berhenti perjalanannya apabila telah sampai ke batas, yaitu kematian. Tetapi kelezatan *ma'rifatullah* bukan bertakluk dengan nafsu, dia bertakluk dengan hati. Maka perasaan hati tidak berhenti sehingga mati. Hati nurani tidak rusak lantaran perpindahan hidup dari fana kepada baka. Bahkan bila tubuh kasar ini mati, bertambah bersihlah *ma'rifat* itu, karena tidak ada pengaggunya lagi, sebab kekuasaan iblis, hawa dan nafsu tidak sampai kesana. Hati nurani itu telah keluar dari alam yang

---

<sup>7</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Surabaya:Bina Ilmu, 2016), h. 78.

<sup>8</sup> Imam Al-Ghazali, *Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan*, ter. Dedi Slamet & Riadi (Jakarta: Zaman, 2018), h. 6-7.

<sup>9</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017), h. 14.

---

sempit, masuk ke daerah alam yang luas, keluar dari gelap gulita menuju terang benderang.<sup>10</sup>

Dengan demikian, menurut imam Al-Ghazali tentang masalah kebahagiaan ini mempunyai *aqidah* sebanyak orang untuk mendapatkan kesenangan yang dicapai setiap orang. Dalam hal ini pandangan manusia melihat kebahagiaan tersebut dapat dilihat dari pangkal bahagia yang ditempuh dengan jalan Allah SWT. Menciptakan kebahagiaan dapat memberikan petunjuk kepada manusia yang sejahtera (bahagia).<sup>11</sup>

Dapatlah dipahami kebahagiaan adalah harapan dan tujuan setiap orang. Dalam perspektif filsafat, kebahagiaan menjadi puncak pencapaian moral atau akhlak. Pembahasan teoritis dan praktis tentang kebahagiaan dalam Islam, terdapat dalam khazanah filsafat dan tasawuf. Penekanan pembahasannya adalah bagaimana upaya mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi.<sup>12</sup>

Orang yang berpegang teguh pada agamanya maka akan berpegang teguh pula untuk memperbaiki akhlaknya, dan orang yang senantiasa memperbaiki akhlaknya ke arah yang positif adalah proses menuju kepada kebahagiaan hakiki yang tidak didapatkan melalui cara apapun kecuali dengan berbudi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal inilah yang sangat ditekankan oleh Imam Al-Ghazali agar dapat dipahami konsep bahagia tersebut.

Berangkat dari paparan di atas sangat menarik sekali untuk diteliti. Kajian tentang konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali diperdalam terlebih lagi pada ruang lingkup kebahagiaan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep kebahagiaan menurut pandangan imam Al-Ghazali, yang dituangkan dalam judul: **"KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI"**.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat doktrinal merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang ada. Jadi penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali. Karena penelitian ini merupakan penelitian keperpustakaan, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan desa Bitin. Sedangkan waktu untuk melakukan penelitian ini adalah pada tanggal 12 Juni 2021 sampai 09 Juli 2021.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan yang dimaksud sumber primer dalam penelitian ini

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf Modern: bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 15.

<sup>11</sup> Zaki Mubarak, *Al-akhlak imam Al-Ghazali*, (Mesir : dari al-kitab al-faraby al-yhaba'at al- nasyr, 2019). H. .47.

<sup>12</sup> Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 1.

---

merupakan literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu tentang konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali. Adapun sumber data primer adalah: Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin"*, (Singapura, Jeddah, Indonesia: Al-Haramain, tth). Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *"Mukasyafatul Qulub"*, (Singapura, Jeddah, Indonesia: Al-Haramain, tth). Stephani Raihana Hamdan, *"Konsep Happiness ditinjau dari Psikologi Positif dan Islam"*, *Prosiding* (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2016). Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2010). Yenni Mutia Husen, *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perpektif Al-Ghazali*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018). Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006). Imam Al-Ghazali, *Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan*, ter. Dedi Slamet & Riadi (Jakarta: Zaman, 2010). Hamka, *Tasawuf Modern: bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*, (Jakarta: Republika, 2015). Ghalib Ahmad Masrî dan Nazif Jama' Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Lentera, 2007). Imam Al-Ghazali, *Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan*, ter. Dedi Slamet & Riadi (Jakarta: Zaman, 2010).

Sumber data sekunder merupakan sumber penunjang yang dijadikan alat untuk membantu penelitian, yaitu berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan yang relevan dengan pembahasan yang terkait. Di antaranya adalah: Al-Qur'an terjemah, kitab-kitab tafsir dan buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan dan Imam Al-Ghazali. Adapun sumber data yang menjadi pendukung adalah: Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2012). Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Terj, Ahmad Rofi*, (Bandung: Pustaka, 2007). Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015). Hamka, *Tasawuf Modern: bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*, (Jakarta: Republika, 2015). Zaki Mubarak, *Al-akhlak imam Al-Ghazali*, (Mesir : dari al-kitab al-faraby al-yhaba'at al-nasyr, 2009). Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah mengumpulkan data literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambngan dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam keperpustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. Organizing yakni menyusun data-data yang di peroleh dengan kerangka yang sudah di tentukan. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjut terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan atau data-data yang diperoleh, agar data-data tersebut dapat dipahami tidak

---

hanya oleh penulis akan tetapi dapat dipahami juga oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian ini. Analisis dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan teoritis, dilakukan pada saat penelitian berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam waktu tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir yang memiliki tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

*Reduksi Data.* Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan dihasilkan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data.

*Penyajian Data.* Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang paling sering digunakan untuk penyajian data. Penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami.

*Penarikan Kesimpulan.* Tahap akhir proses pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan penyajian data. Dengan cara induktif yang mengubah kesimpulan umum menjadi khusus.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali**

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 155.

---

Nama Al-Ghazali ini berasal dari *ghazzal*, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata *ghazalah*, yaitu nama kampung kelahiran Al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.<sup>14</sup>

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu *Tasawuf*, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol, dan ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajarannya tidak memberikan kesempatan padanya untuk memvaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya.

Pada mulanya Al-Ghazali mengenal *Tasawuf* adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

1. Ayahnya sempat menitipkan Al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.
2. Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

Di antara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al-Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al-Haramain Al-Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfirniyah Nisyapur. Al-Ghazali belajar Teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.<sup>15</sup>

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al-Juwaini kemudian memberinya gelar *Bahrin Mughriq* (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdm Al-Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfimiyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, Islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhlaknya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus.

Empat tahun lamanya Al-Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku

---

<sup>14</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2019), hlm. 77

<sup>15</sup> Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 178.

---

ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul, inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inilah kehidupan yang dikasihi Allah?. Nikah cara hidup yang diridhai Tuhan?, dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya. Berbagai macam, pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Makkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana untuk beribadah.

Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan, dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.<sup>16</sup>

Adapun karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam:<sup>17</sup>

1. *Kitab Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan ilmu agama)
2. *Kitab al-Munkidz Min al-Dhalal* (Kebebasan dari kesesatan)
3. *Kitab al-Adab Fi ad-Din* (Adab sopan keagamaan)
4. *Kitab Arbai'n* (40 prinsip agama)
5. *Kitab Jahiril Qur'an* (Permata-permata yang tinggi mutunya dari Al-Qur'an)
6. *Kitab Minhaj Abiddin* (Jalan pengabdian kepada Tuhan)
7. *Kitab Aiyu Hal Walad* (Wahai anakku)
8. *Kitab Misan al-Amal* (Perhitungan amal)
9. *Kitab Misyqatul Anwar* (Lampu bersinar banyak)
10. *Kimiya' al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
11. *Kitab al-Ma'rifah al-'aqliyah* (Ilmu pengetahuan yang rasional)
12. *Kitab Shuluuk al-Shulthanan* (Cara menjalankan pemerintahan)
13. *Kitab Tahafut al-Falasifah* (Kejanggalan filsafat)
14. *Kitab Hidayatul Hidayah* (Permulaan pimpinan)
15. *Kitab al-Wajid* (Tentang hukum)
16. *Kitab al-Daraj* (Tenaga kebenaran)
17. *Kitab Hujjatul Haq* (Dalil yang kuat)
18. *Kitab Mufashshilul Khilar* (Pembukaan segala tantangan)
19. *Kitab al-Ihtishad Fil I'tiqad* (menyederhanakan)

---

<sup>16</sup>Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2017), h. 67.

<sup>17</sup> Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung : Insan Mandiri, 2019), hlm. 91-92.

---

## 20. *Kitab Fatihatul 'ulum* (Permulaan pimpinan)

Dengan demikian di antara karya-karya maupun karangan-karangan Al-Ghazali yang sampai sekarang sangat berpengaruh dalam ranah keilmuan. Hanya itu yang dapat penulis masukkan beberapa nama karangan maupun karya Al-Ghazali. Karangan yang sekian banyak itu mulai ditulis oleh Al-Ghazali sejak dia masih berada di Nisabur sehingga pulang ke kampung halamannya, setelah sampai usia 55 tahun Al-Ghazali wafat.<sup>18</sup>

### B. Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut 'Aidh Al-Qarni dalam bukunya *Tips Bahagia Dunia dan Akhirat* bahwa bahagia adalah keadaan hati yang damai dan tenteram, suasana hati yang terbebas dari hal-hal yang menyusahkan dan menggelisahkan. Kebahagiaan itu tempatnya dalam keimanan, dan keimanan itu tempatnya di dalam hati. Seberat apapun musibah dan cobaan, sedih apapun hati dan seperi apapun luka, siapapun tetap bisa bahagia.<sup>19</sup>

Menurut Al-Razi, bahagia tidak hanya diukur dari hal yang tidak tampak, tapi juga yang tampak seperti menggunakan harta untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Adapun yang dimaksud oleh al-Razi adalah menggunakan harta untuk kepentingan umum seperti pembangunan masjid, jembatan, pemondokan musafir, rumah sakit, sumur umum, zakat, dan lain sebagainya yang bernilai sedekah jariyah. Semua ini baik dan orang lain akan mendapat manfaat dari harta itu.<sup>20</sup>

Adapun menurut Ibnu Rusy, kebahagiaan sejalan dengan ide Al-Farabi dan Ibnu Sina yang menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan pencapaian kebahagiaan spiritual. Derajat kesempurnaan tertinggi jika seseorang menembus tabir dan melihat dirinya di depan realitas-realitas. Ibnu Rusy menolak kesederhanaan dan kejumudan sebagai sarana untuk menyendiri dan berhubungan dengan Tuhan. Ibnu Rusy percaya bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui akal aktual dan ilmu pengetahuan. Akal yang sudah sampai pada tahap menerima pancaran ilham merupakan kesempurnaan tertinggi.<sup>21</sup>

Adapun menurut Al-Ghazali bahwa sentral filsafat adalah etika. Pandangan tersebut merupakan dampak dari kehidupan sufistiknya. Selain itu faktor utama yang menyebabkan dirinya memandangi filsafat etika (moral) lebih utama daripada metafisika adalah bahwa etikalah yang menjadi dasar agen perubahan, dengan etika manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Bagi Al-Ghazali seperti yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, bukanlah diskursus metafisika yang rumit dan mendalam yang

---

<sup>18</sup> Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 53.

<sup>19</sup> Aidh al-Qarni, *Tips Bahagia Dunia Akhirat*, Terj. Abu Masyhad (Solo: Pustaka Arafah, 2017), h. 43.

<sup>20</sup> Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2018), h. 207.

<sup>21</sup> Juwaini, *Seputar Filsafat Islam*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2019), h. 249.

---

dapat membimbing manusia untuk meraih keutamaan (kebahagiaan), melainkan aspek praktis atau moralitas yang dapat melayani tujuan tersebut (keutamaan/kebahagiaan). Konsep moral menurut Imam Al-Ghazali yaitu ungkapan tentang kondisi yang menetap dalam jiwa di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memperoleh proses berpikir dan merenungnya terlebih dahulu.<sup>22</sup>

Bahagia menurut Al-Ghazali apabila manusia telah mampu menundukkan nafsu kebinatangannya. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dan hina di dunia ini. Manusia akan bernilai sempurna apabila mampu mendisiplinkan diri dengan sarana *kimiya' al-sa'adah* yang akan menaikkan tingkatan hewan ke tingkat malaikat. Tanpa kebahagiaan maka kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang Maha Sempurna. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah sosok yang tidak berdaya karena pengetahuan akan menjadi salah satu kunci untuk membuka pengetahuan tentang Allah SWT.<sup>23</sup>

Rasa bahagia muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Sikap hidup adalah merasa cukup dan mensyukuri apa yang diperoleh, bersabar dan senang dengan keadaan hidupnya meski kurang beruntung, optimis dan mencintai kehidupannya. Dalam kehidupan ini kadang-kadang mengalami kesulitan atau penderitaan, seperti krisis ekonomi. Menghadapi keadaan seperti ini orang dianjurkan untuk bersabar supaya keadaan dunia tidak bertambah sulit, yang kemudian membuatnya tidak bahagia.<sup>24</sup>

Dalam Islam, pusat kebahagiaan adalah ketika seorang hamba berjumpa dengan Allah SWT. Bukan berarti jalan yang ditempuh harus meninggalkan dunia fana ini, karena boleh jadi ketika seorang hamba meninggal dunia tidak bertemu dengan Sang Ilahi karena faktor kualitas ketakwaannya. Kebahagiaan yang didambakan di dunia, cara mencapainya, apa saja jalan yang harus ditempuh untuk menuju kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Faktor utama yang dapat mengundang kebahagiaan adalah faktor yang membangkitkan cinta kepada Allah SWT. Untuk mencapai cinta kepada Allah diperlukan tahapan-tahapan yang tidak gampang dan memerlukan waktu yang panjang untuk mereflek diri. Mengenal Allah SWT menjadi satu alasan penting kenapa seseorang mencintai-Nya dan bertemu dengan-Nya merupakan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya. Cinta dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan kepada sesuatu yang menyenangkan. Contoh yang paling jelas tampak pada panca indera manusia. Masing-masing indera mencintai sesuatu yang membuatnya senang. Mata mencintai

---

<sup>22</sup> M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2018), h. 45.

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali, *Kimiya' Al-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2018), h. 26-27.

<sup>24</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), h. 41-42.

<sup>25</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 2.

---

pemandangan yang indah, telinga mencintai musik dan suara yang merdu, hidung mencintai aroma bunga yang harum atau aroma makanan yang disukai, lidah mencintai cita rasa makanan yang nikmat dan kulit mencintai sentuhan pelukan kehangatan orang lain. Jenis cinta seperti ini juga dimiliki hewan. Tetapi manusia memiliki indera keenam yaitu persepsi yang tertanam dalam hati dan tidak dimiliki oleh hewan manapun.<sup>26</sup>

Persepsi ini membuat manusia menyadari keindahan dan keunggulan ruhani. Oleh karena itu, seseorang yang hanya mengenal kesenangan inderawi tidak akan bisa memahami maksud Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa “*ia mencintai shalat melebihi cintanya pada wewangian dan wanita*”. Sebaliknya, manusia yang mata hatinya telah terbuka untuk melihat keindahan dan kesempurnaan Allah SWT maka pasti akan mengesampingkan semua penglihatan yang indah-indah meskipun tampak indah di mata.<sup>27</sup>

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan yang terletak bukan pada fisik, tapi non fisik yakni kebahagiaan yang terletak pada hati dan jiwa yang bersih. Menurut Al-Ghazali, agar hati dan jiwa yang bersih bisa dicapai maka didukung oleh beberapa faktor yang menjadi tahapan pula dalam perjalanan menuju *ma'rifatullah* ataupun kebahagiaan yang hakiki, yaitu *tobat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, cinta, dan ikhlas* (rela).<sup>28</sup>

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Tentang kebahagiaan al-Ghazali mengemukakan teorinya dalam karyanya, *Kimia Al-Sa'adah*. Di samping itu teori kebahagiaan ini juga telah dikemukakannya secara terinci dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*.

Menurut Al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal. Ia menjelaskan bahwa seandainya anda memandang ke arah ilmu, anda niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya. Anda pun niscaya mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaannya dan juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, hal ini mustahil tercapai kecuali dengan ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi peringkatnya, sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Sementara yang paling baik adalah sarana ilmu tersebut yaitu amal yang mengantarnya kepada kebahagiaan tersebut. Jadi, asal kebahagiaan di dunia dan akhirat sebenarnya ilmu. Teori kebahagiaan, menurut Al-Ghazali didasarkan pada semacam analisa psikologis dan dia menekankan pula bahwa setiap bentuk pengetahuan itu asalnya bersumber dari semacam kelezatan atau kebahagiaan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, h. 3.

<sup>27</sup> Imam Al-Ghazali, *Kimiya' Al-Sa'adah*, h. 137.

<sup>28</sup> Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya Ulumiddin*, Terj. Mukhtashar, (Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2017), h. 484.

<sup>29</sup> Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 156.

---

Lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki rasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Rasa nikmat akan diperoleh bila ia melakukan semua yang diperintahkan oleh tabiatnya. Tabiat segala sesuatu adalah semua yang tercipta untuknya. Kenikmatan mata pada gambar-gambar indah, kenikmatan telinga pada bunyi-bunyi yang merdu dan demikian semua anggota badan. Kenikmatan hati hanya dirasakan ketika mengetahui Allah (*ma'rifatulloh*), sebab ia diciptakan untuk melakukan hal itu. Semua yang tidak diketahui manusia, tatkala ia mengetahuinya maka ia akan berbahagia. Manusia yang telah sampai pada *ma'rifat* Allah akan merasa senang dan tak sabar untuk menyaksikan-Nya, sebab kenikmatan hati adalah *ma'rifat*, setiap kali *ma'rifat* bertambah besar, maka nikmat pun bertambah besar pula. Karenanya, ketika manusia mengetahui sang menteri, maka ia akan senang, lebih-lebih jika tahu sang raja, maka kebahagiaannya tertentu besar lagi.

*Ma'rifah* dari segi bahasa berasal dari kata '*arafa, ya'rifu, irfan, ma'rifah* yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Dapat pula diartikan pengetahuan tentang rahasia hakikat agama. *Ma'rifah* adalah pengetahuan bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batin dengan mengetahui rahasianya. Dalam pengertian bahasa *ma'rifah* berarti mengetahui sesuatu apa adanya, atau ilmu yang tidak lagi menerima keraguan.<sup>30</sup>

Tak ada satu eksistensi pun di alam ini yang lebih mulia dari Allah SWT, sebab kemuliaan yang dimiliki, semua oleh sebab-Nya dan dari-Nya, semua keajaiban alam adalah karya-Nya, tak ada pengetahuan (*ma'rifah*) yang lebih mulia selain pengetahuan tentang-Nya, tak ada kenikmatan yang melebihi nikmat *ma'rifat*nya, tak ada pemandangan indah yang melebihi hadirat-Nya. Semua nikmat dari nafsu duniawi, tergantung pada jiwa, ia akan berakhir bersama kematian, sedang pengetahuan (*ma'rifah*) tentang ketuhanan tergantung pada hati, ia tidak lenyap bersama kematian, sebab hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan lebih banyak, cahayanya lebih besar, karena ia keluar dari rahim kegelapan menuju alam cahaya.<sup>31</sup>

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa *ma'rifat* merupakan fithrah manusia yang dibawa sejak lahir. *Ma'rifat* bisa diperoleh oleh siapapun, baik muslim maupun non muslim tanpa melalui ilmu atau perantara, dan sarana untuk mencapai *ma'rifat* adalah *qolbu* (hati). Ibn Taimiyah membuktikan kebenaran konsepnya dengan logika dan pengalaman hidup yang sering dialaminya dimana manusia tidak mungkin ada tanpa pencipta. Jika manusia sadar bahwa ia tidak menciptakan dirinya sendiri dan tidak diciptakan oleh orang lain, maka ia akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa ada dzat pencipta yaitu Allah. Cara penggalian hakekat seperti ini dinamakan ilmu *Al-Qulub*. *Ma'rifat* seperti ini akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan di dunia dan itu harus ditopang oleh pelaksanaan ibadah yang diperintahkan dan mengikuti jalan kenabian. Kemudian pada saat itu seseorang akan sampai pada tujuan paling tinggi yaitu

---

<sup>30</sup> Murni, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-karimah)*, *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 02, No. 1, Juni 2016. h. 132-133.

<sup>31</sup> Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali, Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, h. 157.

---

kebahagiaan di akhirat sehingga ia bisa melihat apa yang tidak pernah dilihat mata dan mendengar apa yang tidak pernah didengar telinga dan apa yang tidak pernah terlintas di benak seseorang.<sup>32</sup>

*Ma'rifatullah* menurut konsep Al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya. Menurut al-Ghazali *ma'rifatullah* merupakan sumber dan puncak kelezatan beribadah yang dilakukan oleh seorang manusia di dunia ini. Kelezatan *ma'rifah* itu lebih kuat dari kelezatan-kelezatan yang lain, yakni kelezatan-kelezatan nafsu syahwat, marah dan kelezatan dan panca indera yang lainnya. Dalam ungkapan lain, *ma'rifat* menurut Al-Ghazali adalah tauhidnya para *shiddiqin* yang tidak melihat selain ke-Esaan Allah dalam seluruh apa yang tampak, dan menghilangkan hak-hak atas diri mereka. *Ma'rifat* adalah kondisi (hal) yang bermuara dari upaya-upaya mujahadat dan menghapus sifat-sifat yang jelek, pemutusan semua hubungan dengan makhluk, serta penghadapan inti/hakikat cita-cita kepada Allah yang dilakukan oleh seseorang.<sup>33</sup> Lebih jauh lagi ia memberi pandangan yang luas tentang kebahagiaan dan kelezatan bagi manusia untuk mencapai *ma'rifatullah*. Mengenal dan mencintai Sang Pencipta dengan sepenuhnya. Dengan demikian manusia akan memperoleh kesenangan yang luar biasa dari yang lainnya.<sup>34</sup>

Mengenal Allah SWT adalah kewajiban bagi setiap manusia, demikian disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, karena dengan mengenal Tuhannya manusia akan mengenal dirinya. Menurut Al-Ghazali seseorang tidak akan mampu mencapai derajat *ma'rifatullah* sebelum ia mengenal diri sendiri. Dengan demikian kemampuan manusia mencapai derajat *ma'rifatullah* tergantung pada kemampuannya mengenal diri sendiri. Juga sebaliknya manusia yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya, di permukaan bumi *fana* ini, begitu ajaran Islam.<sup>35</sup>

Adapun kebahagiaan adalah sesuatu yang dialami dan dirasakan hati, sedangkan hati tidaklah diam, melainkan amat dinamis. Oleh karena itu, keteguhan dan semangat dalam menempuh perjalanan hidup harus terus dipelihara agar kita bisa sampai tujuan. Kebahagiaan bukanlah kemampuan pikiran untuk merumuskannya. Kita tidak akan merasakan bahagia hanya dengan menghafalkan rumus-rumusnyanya, akan tetapi untuk memuwujudkannya perlu upaya-upaya yang nyata.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Lalu Supriadi, Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Desember 2018, h. 434-345.

<sup>33</sup> Murni, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-karimah)*, *International Journal of Islamic Studies*, h. 133.

<sup>34</sup> Murni, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-karimah)*, *International Journal of Islamic Studies*, h. 126.

<sup>35</sup> Murni, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-karimah)*, *International Journal of Islamic Studies*, h. 131.

<sup>36</sup> Ibnu Burdah, *Kebahagiaan Sejat*, hlm. 29-32.

---

Upaya meraih kebahagiaan adalah proses terus-menerus untuk mengumpulkan semua kebaikan: kekayaan, kehormatan, kepandaian, kecantikan, persahabatan dan lain sebagainya. Cara pertama untuk mencapai kebahagiaan adalah menggunakan akal, karena akal adalah satu-satunya yang membedakan manusia dengan binatang. Akal digunakan untuk memilih yang benar dan yang lebih baik diantara yang kurang baik. Dalam pilihan tersebut kita tidak hanya melihat data yang ada, akan tetapi kemungkinan di masa depan.<sup>37</sup> Seringkali yang kurang baik kita korbankan demi sesuatu yang lebih baik di masa depan. Sedangkan menurut filosof sebelum Aristoteles, seperti Phytagoras, Socrates, dan Plato, kebahagiaan hanya bisa dicapai oleh jiwa, oleh karena itu ketika mengklasifikasikan bahagia mereka hanya membatasi pada bagian-bagian jiwa saja seperti: kearifan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan. Kebahagiaan hanya akan berkurang jika manusia mempunyai pikiran yang lemah., dengan demikian kemiskinan, nama baik, wibawa, ataupun kekurangan lain di luar badan tidak akan merusak nilai kebahagiaan.<sup>38</sup>

Menurut Aristoteles, kebahagiaan dibagi menjadi lima bagian, yaitu: *pertama* kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi, *kedua* kebahagiaan karena mempunyai kerabat, *ketiga* kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan termasyhur, *keempat* kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal, *kelima* kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap. Menurut Aristoteles, dengan tercapainya kelima hal tersebut maka barulah manusia akan mencapai bahagia yang sempurna.<sup>39</sup>

Menurut Hamka, seorang filsuf, ulama dan sastrawan, Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk mencapai kebahagiaan. Pertama harus ada *i'tiqad*, yaitu motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua *yaqin*, yaitu keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga iman, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan sehingga perlu adanya bukti lisan dan perbuatan. Terakhir adalah *addin*, yaitu penyerahan diri secara total pada Allah, penghambaan diri yang sempurna, artinya manusia menjalankan segala sesuatu dalam hidupnya secara ikhlas dan tidak merasa sedih berlebihan ketika keinginannya tidak sesuai rencana lantaran Allah lebih tahu jalan yang terbaik untuknya.

Lebih lanjut dijelaskan, menurut Hamka kebahagiaan dicapai dengan pemurnian, penyempurnaan akal dan melakukan sesuatu dengan metode intuisi atau hati nurani (*qalb*). Karena hati nurani adalah masalah kedirian yang paling mendalam, yaitu hakikat kebenaran, sehingga makna dan tujuan hidup yang membawa kearah bahagia akan ditentukan pada hati nurani. Begitu juga dengan akal, menurut Hamka sebagai alat atau media sebagai sarana mencapai kebahagiaan. Akal menurut Hamka sesuai dengan fitrahnya senantiasa condong ke atas (kemuliaan, kebenaran, kebaikan dan kesucian),

---

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, h. 44-45.

<sup>38</sup> Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan*, *Jurnal Ar- Raniry*, Vol. 20, No. 1, April 2018, h. 19.

<sup>39</sup> Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan*, *Jurnal Ar- Raniry*, h. 19.

---

sedangkan hawa nafsu condong ke bawah (kehinaan, kesalahan, keburukan dan dosa). Dengan demikian, akal membawa kepada kebahagiaan, sementara hawa nafsu membawa kepada kesengsaraan atau penderitaan. Kebahagiaan tertinggi yang dapat dicapai akal adalah *ma'rifatullah*, yakni mengenal Allah dengan kualitas *haqq al-yaqin*, inilah puncak kebahagiaan, kenikmatan dan kelezatan, yang diistilahkan Hamka sebagai kebahagiaan sejati atau kebahagiaan utama. Karena kebahagiaan sejati itu adalah mengenal Allah, maka jalan utama menuju pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*) adalah dengan memberdayakan akal.<sup>40</sup>

Dalam tasawuf, para ulama termasuk pula Imam Al-Ghazali menyusun suatu sistem yang dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Sistem ini merupakan dasar didikan dalam latihan ruhani (*riyadah*) bagi para sufi yang tersusun dalam tiga tingkat yaitu:<sup>41</sup>

### 1. *Takhalli*

*Takhalli* ialah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotor hati, ma'syiat lahir dan ma'syiat batin. Pembersihan ini dalam rangka, melepaskan diri dari perangai yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sifat-sifat tercela ini merupakan pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah.<sup>42</sup>

Adapun landasan tentang *takhalli* yaitu pada surah Asy-Syams ayat 9-10, yaitu :<sup>43</sup>

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS. Asy-Syams 9-10).

*Takhalli* dapat pula dikatakan penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan dirinya dekat dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah. *Takhalli* merupakan segi filosofis terberat, karena terdiri dari mawas diri, pengekangan segala hawa nafsu dan mengkosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah SWT. *Takhalli* berarti mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua : maksiat lahir dan batin. Maksiat batin yang terdapat pada manusia tentulah lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan tidak

---

<sup>40</sup> Harmaini dan Alma Yulianti, *Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 1, No. 2, Juni 2018, h. 115-116.

<sup>41</sup> Raofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, dimuat dalam Jurnal Teologia, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017. h. 8-9.

<sup>42</sup> H. Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat Puri Kartika Banjarsari, 2016), h. 48.

<sup>43</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 1064.

---

seperti maksiat lahir, dan kadang-kadang begitu tidak disadari. Maksiat ini lebih sukar dihilangkan.

Perlu diketahui bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan pula maksiat lahir tidak bisa dibersihkan. Maksiat lahir adalah segala maksiat tercela yang di kerjakan oleh anggota lahir. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin dalam hal ini adalah hati, sehingga tidak mudah menerima pancaran *nur Illahi*, dan tersingkaplah *tabir* (hijab), yang membatasi dirinya dengan Tuhan, dengan jalan sebagai berikut:

- a. Menghayati segala bentuk ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak sekedar apa yang terlihat secara lahiriyah, namun lebih dari itu, memahami makna hakikinya.
- b. *Riyadhoh* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut. Menurut Al-Ghazali, *riyadhoh* dan *mujahadah* itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (shahwat) yang negatif dengan mengganti sifat yang positif.
- c. Mencari waktu yang tepat untuk mengubah sifat buruk dan mempunyai daya tangkal terhadap kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan kebiasaannya yang baik.
- d. *Muhasabah* (koreksi) terhadap diri sendiri dan selanjutnya meninggalkan sifat-sifat yang jelek itu. Memohon pertolongan Allah dari godaan syaitan.<sup>44</sup>

Dengan demikian, *takhalli* merupakan upaya seseorang membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir dan batin mengganggu keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup manusia. Sebab maksiat itu mengotori jiwa manusia sehingga menjadikan hijab yang membatasi dirinya dengan Allah SWT. Upaya membersihkan diri dari maksiat lahir dan batin merupakan langkah awal seseorang dalam menempuh tasawuf untuk membuka hijab manusia dalam berhubungan dengan Allah.

## 2. Tahalli

*Tahalli* merupakan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran *Nurullah* dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari *riya*). Dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah SWT. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2016), h. 78.

<sup>45</sup> H. Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, h. 48.

---

Adapun dasar *Tahalli* yaitu firman Allah SWT:<sup>46</sup>

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾<sup>٩١</sup>

*Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS. An-Nahl : 90).*

*Tahalli* dapat pula diartikan berhias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak prilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam tau ketaan lahir maupun batin. Ketaatan lahir maksudnya adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ketaatan batin seperti iman, ihsan, dan lain sebagainya. *Tahalli* adalah semedi atau meditasi yaitu secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan, dimotivasi bahana kerinduan yang sangat dilakukan seorang sufi setelah melewati proses pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi. *Tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang baik dapat dilalui, usah itu harus berlanjut terus ketahap berikutnya, yaitu *tahalli*.

Pada perakteknya pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian diisi. Akan tetapi, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk, bersamaan dengan itu pula diisi dengan kebiasaan yang baik. Pada dasarnya jiwa manusia bisa dilatih, dikuasai, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Sikap mental dan perbuatan lahir yang sangat penting diisikan dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna antara lain adalah *taubat*, sabar, zuhud, *tawakal*, cinta, *makrifat*, keridhoan, dan sebagainya.

*Tahalli* adalah berhias dengan sifat-sifat Allah SWT. Akan tetapi, perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi hamba adalah berhias dengan sifat-sifat pengambaan. Pengambaan adalah pengabdian penuh dan sempurna dan sama sekali tidak menampakan tanda-tanda keTuhanan (*Rabbaniyyah*). Hamba yang berhias (*tahalli*) dengan pengambaan itu menempati kekekalan dalam dirinya sendiri dan menjadi tiada dalam pengetahuan Allah. *Tahalli* juga dapat diartikan sebagai semedi atau meditasi secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Tuhan, dimotivasi bahana kerinduan yang sangat akan

---

<sup>46</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 415.

---

keindahan wajah Tuhan. *Tahalli* merupakan segi fraksional yang dilakukan seorang sufi setelah melewati proses pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi. Maka dari itu ada beberapa cara untuk menghiasi diri kita untuk memdekatkan diri pada Allah SWT diantaranya: *zuhud, qona'ah, sabar, tawakkal* hatinya, *mujahadah, ridho, syukur*, masuk dalam kategori kriteria jiwa atau mental yang sehat.<sup>47</sup>

Dengan demikian, *Tahalli* merupakan upaya seseorang untuk mengisi dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. *Tahalli* dilakukan setelah seseorang membersihkan diri dari hal-hal yang mengotori jiwanya dari bermacam sifat tercela dan maksiat. Selanjutnya dibarengi dengan penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang, karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran cahaya Tuhan.

### 3. *Tajalli*

Yang dimaksud dengan *tajalli* adalah merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai sifat *muraqabah*. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa *tajalli* merupakan barang yang dibukakan bagi hati seseorang tentang beberapa *Nur* yang datang dari ghoib.<sup>48</sup>

Adapun landasan dari *tajalli* ini, yaitu firman Allah SWT:<sup>49</sup>

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. An-Nur : 35).

Adapun ini *Tajalli* ada empat tingkatan, yaitu : *tajalli af'al, tajalli asma, tajalli sifat, dan tajalli zat*.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 79.

<sup>48</sup> H. Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, h. 48.

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 550.

- 
- a. *Tajalli Af'al*, yaitu *tajalli* Allah pada perbuatan seseorang, artinya segala aktivitasnya itu disertai qudratn-Nya, dan ketika itu dia melihat-Nya.
  - b. *Tajalli Asma`*, yaitu lenyapnya seseorang dari dirinya dan bebasnya dari genggaman sifat-sifat kebaruan dan lepasnya dari ikatan tubuh kasarnya. Dalam tingkatan ini tidak ada yang dilihat kecuali hannya dzat *Ash Shirfah* (hakikat gerakan), bukan melihat asma.
  - c. *Tajalli sifat*, yaitu menerimanya seorang hamba atas sifat-sifat ketuhanan, artinya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa hullul dzat-Nya.
  - d. *Tajalli Zat*, yaitu apabila Allah menghendaki adanya *tajalli* atas hamba-Nya yang *mem-fana`*kan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan yang bisa berupa sifat dan bisa pula berupa zat, disitulah terjadi ketunggalan yang sempurna. Dengan *fana`*nya hamba maka yang *baqa`* hanyalah Allah. Dalam pada itu hamba tekah berada dalam situasi *ما سوى الله (ma siwalah)* yakni dalam wujud Allah semata. Ahli tasawuf berkata bahwa tasawuf tidak lain adalah menjalani *takhalli, tahalli, dan tajalli*. Jalan yang ditempuh oleh para Sufi adalah jalan *takhalli, tahalli, dan tajalli*. Mengosongkan jiwa dari sifat buruk, menghiasi jiwa dengan sifat yang baik dengan tujuan untuk menyaksikan dengan penglihatan hati bahwa sesungguhnya tuhan itu tidak ada, hanya Allah SWT yang Ada, “Tidak ada Tuhan (*la ilaha*) selain (*illa*) Allah SWT dan Muhammad bin Abdullah adalah hamba, utusan, dan kekasih-Nya.” Ibnu Arabi menyatakan bahwa *tajalli* Tuhan ada dua bentuk, yaitu *tajalli ghaib* atau *tajalli dzati* dan *tajalli shuhudi*.<sup>51</sup>

Dalam kaitannya dengan *tajalli* (penampakkan) Tuhan, Abdul Karim Kutbuddin bin Ibrohim Al-Jili sebagaimana dikutip oleh M. Alfatih bahwa proses *tajalli* adalah melalui tiga tahap *tanazzul*, yaitu *ahadiyah, huwiyah, dan amiyah*. Pada tahap *ahadiyah*, Tuhan dalam keabsolutannya baru keluar dari *al'ama* (kabut kegelapan), tanpa nama dan sifat. Pada tahap *huwiyah*, nama dan sifat Tuhan tidak muncul, tetapi masih dalam bentuk potensi. Pada tahap *amiyah*, Tuhan menampakkan diri dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya kepada makhluk-Nya. Diantara semua makhluk-Nya pada diri manusialah Ia menampakkan diri-Nya dengan segala sifat-Nya.<sup>52</sup>

*Tajalli* inilah yang sesungguhnya dinanti para penempuh jalan spiritual untuk meraih kebahagiaan yang diidam-idamkan. *Tajalli* adalah merasakan adanya rasa ketuhanan yang sampai pada kenyataan ketuhanan, yakni lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan ketika tampak wajah Allah.

Dalam perspektif Al-Ghazali, Tasawuf merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kesempurnaan hidup manusia dapat diperoleh dengan mengaktualisasikan kesempurnaan batin, dan kesempurnaan batin hanya dapat ditempuh dengan jalan Tasawuf. Karakteristik tasawuf yang dikembangkan oleh Al-Ghazali adalah *tasawuf*

---

<sup>50</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 79.

<sup>51</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 80.

<sup>52</sup> H. Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, h. 49.

---

sunni yang bertumpu pada kesucian rohani serta keluhuran budi yang merupakan perwujudan paling otentik dari religiusitas seseorang.<sup>53</sup>

Dalam perspektif Al-Ghazali, Tasawuf merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kesempurnaan hidup manusia dapat diperoleh dengan mengaktualisasikan kesempurnaan batin, dan kesempurnaan batin hanya dapat ditempuh dengan jalan tasawuf. Karakteristik *tasawuf* yang dikembangkan oleh Al-Ghazali adalah tasawuf sunni yang bertumpu pada kesucian rohani serta keluhuran budi yang merupakan perwujudan paling otentik dari religiusitas seseorang.<sup>54</sup>

Demikianlah konsep kebahagiaan menurut pendapat Imam Al-Ghazali yang dapat dilaksanakan bagi seorang muslim dan sebagai tujuan ataupun pedoman bagi yang menempuh jalan menuju *ma'rifatullah*.

Dari tahapan-tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* tersebut, prosesnya merupakan bagian dari kegiatan *riyadhah*. Ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan *riyadhah*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, penulis simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali yaitu apabila manusia telah mampu menundukkan nafsu kebinatangannya. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dan hina di dunia ini. Manusia akan bernilai sempurna apabila mampu mendisiplinkan diri dengan sarana *kimiya' al-sa'adah* yang akan menaikkan tingkatan hewan ke tingkat malaikat. Tanpa kebahagiaan maka kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang Maha Sempurna. Dalam Islam, pusat kebahagiaan adalah ketika seorang hamba berjumpa dengan Allah SWT. Bukan berarti jalan yang ditempuh harus meninggalkan dunia fana ini, karena boleh jadi ketika seorang hamba meninggal dunia tidak bertemu dengan Sang Ilahi karena faktor kualitas ketakwaannya. Kebahagiaan yang didambakan di dunia, cara mencapainya, apa saja jalan yang harus ditempuh untuk menuju kepada Allah SWT. *Kedua*, Faktor-faktor menuju kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali, yaitu menjadi tahapan pula dalam perjalanan menuju *ma'rifatullah* ataupun kebahagiaan yang hakiki, yaitu *tobat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, cinta, dan ikhlas* (rela). Adapun faktor utama yang dapat mengundang kebahagiaan adalah faktor yang membangkitkan cinta kepada Allah SWT. Untuk mencapai cinta kepada Allah diperlukan tahapan-tahapan yang tidak gampang dan memerlukan waktu yang panjang untuk mereflek diri.

---

<sup>53</sup> Lalu Supriadi, *Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*, *Jurnal Studi Keislaman*, h. 424-425.

<sup>54</sup> Lalu Supriadi, *Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*, *Jurnal Studi Keislaman*, h. 426.

---

*Ketiga*, Kiat-kiat kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali, yaitu jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal, seandainya memandang ke arah ilmu, niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya, niscaya juga mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaannya dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan *ma'rifatullah*. *Ma'rifatullah* menurut konsep Al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya. Menurut al-Ghazali *ma'rifatullah* merupakan sumber dan puncak kelezatan beribadah yang dilakukan oleh seorang manusia di dunia ini. Kelezatan *ma'rifah* itu lebih kuat dari kelezatan-kelezatan yang lain, yakni kelezatan-kelezatan nafsu syahwat, marah dan kelezatan dan panca indera yang lainnya. Upaya meraih kebahagiaan adalah proses terus-menerus untuk mengumpulkan semua kebaikan: kekayaan, kehormatan, kepandaian, kecantikan, persahabatan dan lain sebagainya. Cara pertama untuk mencapai kebahagiaan adalah menggunakan akal, karena akal adalah satu-satunya yang membedakan manusia dengan binatang. Akal digunakan untuk memilih yang benar dan yang lebih baik diantara yang kurang baik. Dalam pilihan tersebut kita tidak hanya melihat data yang ada, akan tetapi kemungkinan di masa depan. Dalam tasawuf, para ulama termasuk pula Imam Al-Ghazali menyusun suatu sistem yang dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Sistem ini merupakan dasar didikan dalam latihan ruhani (*riyadah*) bagi para sufi yang tersusun dalam tiga tingkat yaitu: *Takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dengan demikian, Tasawuf merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Islam*, Bandung, Mizan, 2018.
- Abi Husain Muslim bin Hajaj Al Qusyairi An Naisaburi, Imam, *Sahih Muslim Jilid 2*, Damaskus, Darul Fikri, tth.
- Abidin, Zainal, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta, Bulan Bintang, 2016.
- A. Heris, Hermawan, dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, Bandung, Insan Mandiri, 2019.
- Al-Ghazali, Imam, *Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan*, ter. Dedi Slamet & Riadi Jakarta, Zaman, 2018.
- , *Intisari Ihya Ulumiddin*, Terj. Mukhtashar, Jakarta, PT. Serambi Semesta Distribusi, 2017.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2017.

- 
- Al-Qarni, Aidh, *Tips Bahagia Dunia Akhirat*, Terj. Abu Masyhad, Solo, Pustaka Arafah, 2017.
- Badrudin, H. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang, A-Empat Puri Kartika Banjarsari, 2016.
- Bagir, Haidar, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta, Mizan, 2019.
- , *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung, Mizan, 2017.
- Bastaman, HD. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016.
- , *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta, Rajawali Pers, 2017.
- Burdah, Ibnu, *Kebahagiaan Sejati*, Yogyakarta, Titian Wacana, 2019.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, PT. Tanjung Mas Inti, tth.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2017.
- Freeman, Jonathan L. *Bagaimana Menjadi Bahagia*, Bandung, Pionir Jaya, 2016.
- Fuad, Muskinul, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2016.
- Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan*, *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 20, No. 1, April 2018.
- Hamdan, Stephani Raihana, "*Konsep Happiness ditinjau dari Psikologi Positif dan Islam*", *Prosiding Bandung*, Universitas Islam Bandung, 2016.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Republika, 2017.
- , *Tasawuf Modern: bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*, Jakarta, Republika, 2016.
- Harmaini dan Alma Yulianti, *Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2, Juni 2018.
- Husen, Yenni Mutia, *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali*, dimuat dalam *Skripsi*, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.
- Juwaini, *Seputar Filsafat Islam*, Banda Aceh, Ushuluddin Publishing, 2019.
- Martokoesoemo, Priatno, *Law Spiritual Attraction*, Bandung, Mizan, 2018.
- Masri, Ghalib Ahmad dan Nazif Jama' Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta, Lentera, 2017.

- 
- Mubarak, Zaki, *Al-akhlak imam Al-Ghazali*, (Mesir, dari al-kitab al-faraby al-yhaba'at al-nasyr, 2019.
- Mudzakir, Ahmad, *Jagat Keberuntungan*, Jakarta, Quanta, 2018.
- Murni, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-karimah)*, *International Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 02, No. 1, Juni 2016.
- Najati, Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj,Ahmad Rofi, Bandung, Pustaka Setia, 2017.
- Nasution, Hasyimiyah, *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2019.
- Rahayau, Theresia Puji, *Determinan Kebahagiaan di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 19 No. 1, April 2019.
- Raofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik, dimuat dalam Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Rakhmad, Jalaluddin, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta, Gema Insani, 2019.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sirajuddin Zarr, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Supriadi, Lalu, *Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Desember 2018.
- Syadani, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2017.
- Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Jakarta, Prenada Media, 2019.
- , *Etika dan Tasawuf Jawa; Untuk Meraih Ketenangan Batin*, Jakarta, Pustaka Irvan, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2018.
- Ya'qub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Surabaya, Bina Ilmu, 2016.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Bandung, Hidakarya, 2016.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 2016.
- Zaini, Ahmad, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016.